

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Berdasarkan hasil SKI tahun 2023, prevalensi gusi mudah berdarah di rentang usia 15-24 tahun sebesar 8,7% dan rentang usia 25-34 tahun sebesar 8,5%. Angka pembersihan karang gigi (*scaling*) di rentang usia 15-24 tahun sebesar 18,8% dan rentang usia 25-34 tahun sebesar 19,1%. Gusi mudah berdarah adalah keadaan gusi yang mudah berdarah, seperti pada saat menyikat gigi atau saat menggigit. Kondisi ini mengindikasikan masih rendahnya kesadaran dan pengetahuan terkait pembersihan karang gigi (*scaling*) pada kelompok usia muda. (Kemenkes RI, 2023).

Masalah kesehatan periodontal seperti karang gigi merupakan salah satu kondisi kesehatan mulut yang prevalensinya tinggi secara global dan di Indonesia. Penyakit periodontal ditandai dengan peradangan kronis jaringan pendukung gigi, yang dapat menyebabkan kehilangan struktur penyangga gigi jika tidak ditangani secara efektif (Zhao, 2024). Penyakit periodontal menjadi bukti klinis yang disebabkan oleh kurangnya pengetahuan dan pengawasan terhadap perilaku menjaga kebersihan gigi dan mulut di rumah (Almas, 2023).

Penyakit periodontal dialami oleh seluruh kalangan masyarakat, ada lebih dari 50% penduduk dewasa yang terkena penyakit ini, di antaranya 11% telah mengalami periodontitis tahap lanjut karena kurangnya motivasi dalam pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut individu sehingga periodontitis ditempatkan

menjadi penyakit nomor 6 yang memiliki prevalensi tertinggi dan mengakibatkan turunnya kualitas kehidupan (Amaliya, 2020).

Media edukasi menjadi instrumen penting dalam pendidikan kesehatan karena dapat menyampaikan informasi secara sistematis dan menarik. Bukti ilmiah menunjukkan bahwa media video edukatif terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan kesehatan, termasuk kesehatan gigi dan mulut pada berbagai kelompok usia. Studi menunjukkan bahwa penggunaan video edukasi oral health mampu meningkatkan skor pengetahuan peserta setelah intervensi, dibandingkan dengan kondisi sebelum intervensi (Sihombing, 2024).

Edukasi yang berpotensi efektif dan relevan dengan karakteristik Generasi Z adalah *talk show* edukasi. *Talk show* merupakan media komunikasi yang menyajikan informasi melalui diskusi yang bersifat dialogis, interaktif, dan kontekstual, sehingga dapat meningkatkan perhatian dan ketertarikan audiens. *Talk show* dan media sejenis telah terbukti mampu meningkatkan pengetahuan dan keterlibatan audiens terhadap topik kesehatan, terutama ketika dikemas dalam format audio-visual yang mudah diakses. *Talk show* tentang penyakit periodontal memungkinkan penyampaian informasi mengenai proses terbentuknya karang gigi, dampaknya terhadap jaringan periodontal, serta pentingnya tindakan pencegahan dan perawatan seperti *scaling* dengan bahasa yang lebih sederhana dan mudah dipahami (Robins, 2024).

Selain meningkatkan pengetahuan, *talk show* edukasi juga diharapkan dapat memengaruhi aspek afektif audiens, yaitu minat untuk melakukan perilaku pencegahan penyakit. Minat merupakan salah satu faktor penting dalam proses

pembentukan perilaku, termasuk keputusan untuk melakukan kunjungan ke dokter gigi dan menjalani tindakan *scaling* secara rutin. Meningkatnya pengetahuan dan minat diharapkan perilaku pemeliharaan kesehatan periodontal pada Generasi Z dapat terbentuk sejak dini, sehingga risiko terjadinya penyakit periodontal yang berawal dari penumpukan karang gigi dapat diminimalisir (Robins, 2024).

Generasi Z merupakan kelompok yang tumbuh dalam era digital dan sangat terbiasa mengakses informasi melalui media audiovisual, seperti video, media sosial, dan konten interaktif. Metode pembelajaran *talk show* dinilai sesuai karena menyajikan informasi dalam bentuk dialog dan diskusi yang komunikatif, sehingga lebih mudah menarik perhatian serta meningkatkan keterlibatan (*engagement*) dibandingkan pembelajaran konvensional yang bersifat satu arah (Mayer, 2020).

Keaslian penelitian menunjukkan bahwa intervensi edukasi terhadap Generasi Z pernah juga melalui media digital dan audiovisual. Draini dan Gustianingsih (2025) melakukan penelitian kuasi eksperimen dengan rancangan *one group pre-test post-test* untuk menguji pengaruh pendidikan kesehatan menggunakan video edukasi terhadap pengetahuan dan sikap Generasi Z mengenai *skincare* ber-BPOM. Hasil penelitian tersebut menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan dan sikap setelah diberikan intervensi video edukasi, maka dari itu peneliti ingin melakukan penelitian dengan metode *talk show* terhadap Generasi Z mengenai pengetahuan penyakit periodontal dan minat *scaling*.

Studi pendahuluan penelitian ini dilakukan di asrama jurusan teknologi laboratorium medis Poltekkes Kemenkes Yogyakarta dengan pemeriksaan klinis

yang dilakukan oleh 10 mahasiswa, diperoleh 6 mahasiswa memiliki OHI-S buruk dengan rata-rata (skor 3,65), 3 mahasiswa kategori sedang dengan rata-rata (skor 2,26) dan 1 lainnya dengan kategori baik dengan (skor 1,0). Wawancara yang dilakukan kepada mahasiswa didapatkan hasil 8/10 mahasiswa mengalami gusi berdarah saat menyikat gigi dan 9/10 mahasiswa belum pernah melakukan perawatan pembersihan karang gigi (*scalling*). Berdasarkan tingginya prevalensi masalah kesehatan gigi dan mulut serta peran metode *talk show* edukasi juga diharapkan dapat memengaruhi pandangan bagi Generasi Z dalam menjaga Kesehatan gigi dan mulut, maka peneliti perlu melakukan penelitian untuk menilai “Efektivitas *Talk Show* Penyakit Periodontal Terhadap Peningkatan Pengetahuan Dan Minat Untuk *Scaling* Pada Generasi Z”. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah dalam pengembangan strategi promosi kesehatan gigi dan mulut berbasis media digital serta menjadi dasar bagi inovasi edukasi kesehatan periodontal yang lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan generasi muda.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang permasalahan tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Apakah *talk show* tentang penyakit periodontal efektif terhadap peningkatan pengetahuan dan minat untuk *scaling* pada Generasi Z?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Diketuainya efektivitas *talk show* tentang penyakit periodontal dalam meningkatkan pengetahuan dan minat untuk *scaling* pada Generasi Z.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketuainya tingkat pengetahuan penyakit periodontal Generasi Z sebelum dan sesudah mengikuti *talk show* edukasi penyakit periodontal.
- b. Diketuainya tingkat minat untuk melakukan *scaling* pada Generasi Z, sebelum dan sesudah mengikuti *talk show* edukasi penyakit periodontal.

D. Ruang Lingkup

Ruang lingkup materi penelitian ini mencakup dalam upaya promotif yaitu meningkatkan pengetahuan Generasi Z dalam memahami penyakit periodontal dan meningkatkan minat untuk melakukan *scaling*.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat dan menambah wawasan keilmuan mengenai ilmu kesehatan gigi dan mulut khususnya pengetahuan tentang penyakit periodontal melalui *talk show* edukasi.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi peneliti
 - 1) Peneliti memperoleh pengetahuan dan pengalaman meneliti pemahaman Generasi Z tentang penyakit periodontal.
 - 2) Peneliti dapat memperoleh pengetahuan lebih lanjut terkait

kesehatan gigi dan mulut.

b. Bagi Poltekkes Kemenkes Yogyakarta

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai sumbangan ilmu dalam dunia pendidikan yaitu menambah daftar kepustakaan baru.

c. Bagi masyarakat (khususnya mahasiswa Generasi Z)

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan kesadaran pentingnya menjaga kesehatan gigi serta mendorong untuk melakukan perawatan *scaling*.

F. Keaslian Penelitian

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan penulis, penelitian berjudul efektivitas *talk show* penyakit periodontal terhadap peningkatan pengetahuan dan minat untuk *scaling* pada generasi Z belum pernah dilakukan penelitian sebelumnya. Adapun penelitian sejenisnya sudah pernah dilakukan oleh beberapa peneliti yaitu sebagai berikut:

1. Zhao (2024), dengan judul “*Knowledge, Attitudes and Practices among Patients with Periodontal Disease toward Disease Management*”. Pada penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian yang dilakukan penulis, yaitu mengukur pengetahuan responden terkait penyakit periodontal dan aspek perilaku terhadap manajemen penyakit. Penelitian ini menggunakan kuesioner untuk mengukur pengetahuan terhadap manajemen penyakit, sehingga relevan sebagai rujukan latar belakang kebutuhan edukasi. Perbedaan penelitian ini dengan yang dilakukan penulis adalah tidak ada intervensi *talk show* edukasi, penelitian tersebut bersifat observasional cross-sectional tanpa perlakuan

edukasi. Sedangkan penelitian penulis menggunakan intervensi *talk show* edukasi penyakit periodontal dan menilai dua variabel dependen, yaitu pengetahuan dan minat Generasi Z untuk melakukan *scaling*.

2. Mishra, dkk. (2025), dengan judul “*Evaluation of the Effectiveness of Conventional and Technology-based Oral Health Education Tools in the Improvement of Periodontal Health*”. Pada penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian yang dilakukan penulis, yaitu sama-sama menilai efektivitas edukasi kesehatan gigi dan mulut dalam meningkatkan pemahaman dan kondisi kesehatan periodontal responden. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan penulis terletak pada jenis media edukasi, variabel yang diukur, dan subjek penelitian. Penelitian Mishra (2025) membandingkan efektivitas media edukasi konvensional dan berbasis teknologi terhadap parameter kesehatan periodontal dan perilaku kesehatan secara umum, tanpa fokus khusus pada minat terhadap tindakan *scaling*. Subjek penelitian tidak difokuskan pada kelompok Generasi Z. Penelitian yang dilakukan penulis menggunakan intervensi *talk show* edukasi penyakit periodontal sebagai metode dan secara khusus menilai dua variabel dependen, yaitu pengetahuan dan minat Generasi Z untuk melakukan *scaling*.
3. Almas (2023), dengan judul “Pengaruh Penyuluhan Menggunakan Media Buku Saku Terhadap Tingkat Pengetahuan Pra Lansia tentang Penyakit Periodontal.”. Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian yang dilakukan penulis, yaitu sama-sama menilai pengaruh edukasi kesehatan gigi dan mulut terhadap peningkatan pengetahuan mengenai penyakit periodontal

melalui pengukuran sebelum dan sesudah intervensi. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan penulis terletak pada media edukasi, karakteristik responden, dan variabel yang diteliti sedangkan penelitian yang dilakukan penulis menggunakan metode *talk show* edukasi penyakit periodontal dengan responden Generasi Z dan menilai dua variabel dependen, yaitu pengetahuan dan minat untuk melakukan *scaling*.

4. Draini dan Gustianingsih (2025), dengan judul “Pengaruh Pendidikan Kesehatan Menggunakan Media Video Edukasi terhadap Pengetahuan dan Sikap Mengenai *Skincare* ber-BPOM pada Generasi Z di SMKN 6 Pekanbaru”. Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian yang dilakukan penulis, yaitu sama-sama meneliti Generasi Z dan menggunakan pendekatan edukasi kesehatan. Penelitian Draini dan Gustianingsih juga menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpulan data serta menerapkan desain quasi experiment dengan rancangan *one group pre-test post-test*, sehingga relevan sebagai rujukan penelitian yang bertujuan melihat perubahan pengetahuan sebelum dan sesudah diberikan edukasi kesehatan. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan penulis terletak pada topik, media intervensi, dan variabel yang diteliti. Penelitian Draini dan Gustianingsih membahas edukasi kesehatan mengenai *skincare* ber-BPOM dengan menggunakan media video edukasi, serta mengukur pengetahuan dan sikap responden, sementara itu, penelitian penulis berfokus pada edukasi kesehatan gigi dan mulut, khususnya penyakit periodontal, dengan menggunakan metode *talk show* sebagai intervensi edukasi.